

## Pendekatan *Research-Based Learning* Mahasiswa Terhadap Peningkatan Pengetahuan Anak Jalanan Usia Sekolah Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual di Kota Bandung

<sup>1)</sup>Mona Megasari, <sup>2)</sup>Windasari Aliarosa

<sup>1)</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Ners, STIKes Budi Luhur Cimahi, Indonesia

<sup>2)</sup>Dosen Program Studi D III Keperawatan, STIKes Budi Luhur Cimahi, Indonesia

### Abstrak

*Research-based learning* merupakan metode yang menggunakan riset sebagai latar belakang metodologi dan memiliki hasil eksperimental yang positif. RBL melibatkan tenaga pendidik spesialis untuk mengembangkan keterampilan seperti *problem solving*, *critical thinking* dan kreativitas mahasiswa. Salah satu mata kuliah yang tepat untuk menerapkan RBL sebagai metode pembelajaran adalah *Child Abuse* dalam Keperawatan dengan topik kekerasan seksual pada anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peningkatan pengetahuan anak jalanan tentang pencegahan kekerasan seksual di Kota Bandung melalui pendekatan *Research-Based Learning* mahasiswa. Penelitian ini menggunakan desain *quasy-experiment: pretest-posttest control group* dengan jumlah responden sebanyak 15 responden untuk kelompok intervensi dan 16 responden untuk kelompok kontrol yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Analisis data menggunakan *software* komputer untuk menghitung frekuensi pada analisis univariat dan *paired t-test* untuk analisis bivariat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa retensi pengetahuan responden pada kelompok intervensi lebih tinggi dibandingkan dengan retensi pada kelompok kontrol sehingga kegiatan RBL mahasiswa secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan anak jalanan usia sekolah tentang pencegahan kekerasan seksual di Kota Bandung. Pendekatan *Research Based Learning* ini dapat menjadi strategi pembelajaran pada mata kuliah *Child Abuse*, agar dapat dilanjutkan pada tahun ajaran selanjutnya dengan harapan angka kejadian kekerasan seksual pada anak, khususnya anak rentan (anak jalanan), dapat berkurang atau bahkan dapat dicegah.

**Kata Kunci :** Kekerasan Seksual, Anak, *Research-Based Learning*

### ***Student Research-Based Learning Approach To Increasing School-Age Street Children's Knowledge About Prevention of Sexual Abuse in Bandung City***

#### **Abstract**

*Research-based learning is a method that using research as a methodological background and has positive experimental results. RBL involves specialist educators to develop skills such as problem-solving, critical thinking and student creativity. One of the learning subject that is appropriate for applying RBL as a learning method is Child Abuse in Nursing with the topic of sexual abuse on children. The purpose of this study was to identify the increasing of street children's knowledge about sexual abuse prevention in the city of Bandung through a student Research-Based Learning approach. This study used a quasi-experiment design: pretest-posttest control group design with 15 respondents for the intervention group and 16 respondents for the control group determined by a purposive sampling technique based on inclusion and exclusion criteria. Data analysis used by computer software to calculate the frequency for univariate analysis and paired t-test for bivariate analysis. The results of this study indicate that respondents' knowledge retention in the intervention group is higher than the control group so that the RBL activities of students significantly influence the increase of school-age street children's knowledge about the prevention of child sexual abuse in the city of Bandung. This Research-Based Learning approach can be a learning strategy in the Child Abuse subject so that it can be continued in the next academic year with the hope that the incidence of sexual abuse against children, especially vulnerable children (street children), can be reduced or even prevented.*

**Keywords :** Sexual Abuse, Children, *Research-Based Learning*

---

Korespondensi:

Windasari Aliarosa

Program Studi D III Keperawatan STIKes Budi Luhur Cimahi

Jln. Kerkoff No. 243, Leuwigajah, Cimahi Selatan, Indonesia

Mobile: 082240044931

Email: waliarosa@stikesbudiluhurcimahi.ac.id

---

## Pendahuluan

Dalam rangka mempersiapkan *research university*, diperlukan sebuah proses transformasional untuk mengubah sistem pendidikan keperawatan yang dapat berkontribusi dalam pengembangan keterampilan meneliti bagi mahasiswa. Proses transformasional tersebut membutuhkan sebuah metode yang aplikatif dalam setiap kegiatan pembelajaran. *Research-based learning* merupakan metode yang menggunakan riset sebagai latar belakang metodologi dan memiliki hasil eksperimental yang positif. RBL melibatkan tenaga pendidik spesialis untuk mengembangkan keterampilan seperti *problem solving*, *critical thinking* dan kreativitas mahasiswa (Pavliuk, R. O., Liakh, T.L., Bezpalko, O.V., Klishevych, N.A., 2017).

Salah satu mata kuliah yang tepat untuk menerapkan RBL sebagai metode pembelajaran adalah *Child Abuse* dalam Keperawatan dengan topik kekerasan seksual pada anak. Kekerasan seksual pada anak menjadi masalah global di semua negara, khususnya di Indonesia, di mana angka kejadiannya selalu meningkat. Satu dari lima belas anak laki-laki dan satu dari lima anak perempuan pernah mengalami kekerasan seksual sebelum usia 18 tahun (Scrandis D.A., Watt, M. 2014 dan Lak, P., Noroozi, M., Ehsanpoor, S., 2018). Di Indonesia dan di semua negara di dunia, kekerasan pada anak merupakan hal yang tersembunyi namun terjadi di hampir semua tempat, yaitu di rumah, di sekolah, di panti dan di jalanan. Peningkatan kasus tidak hanya dari segi kuantitas bahkan juga dari segi kualitas. Hal ini disebabkan karena pelaku kekerasan seksual sebagian besar berasal dari lingkungan terdekat anak, baik keluarga, tetangga atau sekolah (Noviana, I. 2015).

Kekerasan seksual rata-rata mencapai setengah dari keseluruhan kasus kekerasan terhadap anak. Pada tahun 2014 sebanyak 52% dari 4638 dan tahun 2015 sebanyak 58% dari 6.726 kasus kekerasan merupakan kekerasan seksual. kasus kekerasan seksual terhadap anak mencapai lebih dari 50 persen dari seluruh kasus kekerasan yang ada (Sirait, A.M. 2015). Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa anak jalanan, sebagian besar dari mereka pernah melakukan seks bebas, ada dari anak jalanan perempuan yang hamil tanpa ikatan pernikahan. Selain itu, hasil dari wawancara pada anak jalanan yang berusia sekolah dasar ditemukan fakta bahwa sebagian besar dari mereka pernah mengalami pelecehan seksual, seperti diraba bagian tubuh pribadi sampai pada *intercourse*, dicium, dan diajak menonton video porno, namun mereka tidak pernah melaporkan dengan alasan takut pada ‘atasan’. Program pencegahan kekerasan seksual tepat diberikan sejak individu berada di usia anak-anak agar anak memiliki pengetahuan yang adekuat untuk mencegah kekerasan seksual terjadi pada dirinya di masa yang akan datang.

STIKes Budi Luhur sebagai institusi pendidikan keperawatan di Kota Cimahi memegang peranan yang penting sebab menjadi salah satu pihak yang berperan di garda depan dalam penanggulangan kekerasan seksual pada anak, termasuk di antaranya pelaporan dan pencegahan kejadian kekerasan seksual, dan belum banyaknya penelitian tentang RBL, menyebabkan penelitian ini penting untuk dilaksanakan, sebab dari hasil penelitian dapat diketahui sejauh mana tingkat keberhasilan metode pembelajaran RBL mahasiswa terhadap peningkatan kemampuan kognitif anak jalanan tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peningkatan pengetahuan anak jalanan usia sekolah tentang pencegahan kekerasan seksual melalui pendekatan Research-Based Learning mahasiswa.

## Metode

Penelitian ini menggunakan desain *quasy-experiment: pretest-posttest control group*. Jumlah populasi responden anak jalanan sebanyak 70 orang yang didapatkan dari 2 tempat penelitian, yaitu RPA Gank dan RPA Sanggar Waringin. Teknik pengambilan sampel menggunakan

*purposive sampling* dengan kriteria inklusi diantaranya 1) anak usia sekolah (6-12 tahun), 2) berada di Wilayah Bandung, 3) dapat membaca dan menulis, 4) bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu 1) mengalami kelainan mental dan 2) tidak dapat mendengar. Sehingga dari proses penentuan sampling didapatkan 15 responden untuk kelompok intervensi dan 16 responden untuk kelompok kontrol. Untuk tempat penelitian ditentukan bahwa kelompok intervensi berada di RPA Sanggar Waringin Bandung dan kelompok control berada di RPA GANK Bandung. Penentuan tempat ini dilakukan secara acak (kocokan).

Instrumen penelitian pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan menggunakan berbagai sumber dari jurnal dan buku (buku panduan UNICEF dan buku ajar keperawatan anak). Instrumen ini terdiri dari dua bagian, Bagian A merupakan data demografi dan Bagian B adalah 15 item pertanyaan tentang pengetahuan pencegahan kekerasan seksual pada anak berupa item pertanyaan dengan 4 pilihan jawaban (a, b, c, dan d). Skala ukur yang digunakan adalah ordinal, dengan hasil ukur baik bila total nilai lebih dari 75%, cukup bila total nilai 60-75%, dan kurang bila total nilai kurang dari 60% (notoatmodjo, 2010) Peneliti melakukan uji konten pada dua orang ahli dalam keperawatan anak yang memberikan beberapa revisi pada instrument. Instrument yang telah direvisi kemudian diujicobakan pada 10 anak jalanan yang tidak ikut terlibat dalam penelitian. Tes reliabilitas dilakukan menggunakan *Cronbach Alpha* dengan koefisien reliabilitas yaitu 0.78. Hasil ini berada di atas nilai yang diharapkan yaitu 0.68 sehingga instrument ini dapat diterima untuk selanjutkan digunakan dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan intervensi berupa pendekatan pembelajaran *Research-Based Learning* pada dua kelompok mahasiswa yaitu kelompok intervensi dan kontrol. Hasil akhir dari penelitian ini dilihat dari peningkatan pengetahuan anak jalanan tentang pencegahan kekerasan seksual yang diberikan melalui kegiatan pendidikan kesehatan interaktif oleh mahasiswa dari kelompok intervensi dan kontrol. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara anak jalanan yang dilatih oleh kelompok intervensi dan anak jalanan yang dilatih oleh kelompok kontrol dalam hal peningkatan pengetahuan mereka tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah.

Mahasiswa pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sama-sama diberikan pendekatan *Research-Based Learning* dalam pembelajaran pada mata kuliah *Child Abuse*, namun dengan instruksional pembelajaran yang berbeda. Perbedaan instruksional pembelajaran *Research-Based Learning* mata kuliah *Child Abuse* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol terletak pada penerapan kreativitas mahasiswa dalam membuat proposal, instrumen, banner dan video. Pada kelompok intervensi mahasiswa diwajibkan untuk membuat proposal, instrumen, banner dan video berdasarkan inovasi dan kreativitas mahasiswa dibawah supervisi dan bimbingan dosen sebagai fasilitator. Sedangkan pada kelompok kontrol mahasiswa menginduk proposal, instrumen, dan banner dari dosen. Untuk video mahasiswa pada kelompok kontrol menggunakan video yang diciptakan oleh UNICEF tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak. Tahapan instruksional yang lain tidak dibedakan antara kelompok intervensi dan kontrol.

Prosedur penelitian yang dilakukan yaitu menyelesaikan urusan administratif perizinan penelitian, menjelaskan tahapan penelitian yang dilakukan kepada responden anak jalanan dan waliannya, memberikan penjelasan kembali bila ada pertanyaan yang ditanyakan oleh responden, menjelaskan hak, kewajiban, otonomi, dan kerahasiaan data kepada responden, memberikan waktu kepada responden untuk memutuskan apakah akan menjadi responden atau tidak, dan penandatanganan *inform consent* yang dilakukan oleh responden yang bersedia mengikuti penelitian dan peneliti disaksikan oleh wali. Peneliti membagikan *pretest*, dilanjutkan dengan pemberian informasi berupa penyuluhan selama 30-45 menit, diakhiri dengan *posttest*.

Pengumpulan data tentang pengetahuan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah dilakukan pada tanggal 23 Maret 2019 oleh mahasiswa di kelompok intervensi dan kontrol. Data diambil di dua tempat, untuk kelompok intervensi pengambilan data di Rumah

Baca Sanggar Waringin Bandung, sedangkan untuk kelompok kontrol pengambilan data dilakukan di Yayasan GANK Bandung.

Analisis data menggunakan *software* computer dengan menggunakan frekuensi untuk analisis univariat tentang pengetahuan anak jalanan usia sekolah tentang pencegahan kekerasan seksual pada kelompok kontrol dan intervensi sebelum dan sesudah pemberian kegiatan RBL mahasiswa berupa pendidikan kesehatan, dan *paired t-test* untuk analisis bivariat dalam mengidentifikasi peningkatan pengetahuan anak jalanan tentang pencegahan kekerasan seksual di Kota Bandung melalui pendekatan Research-Based Learning pada kelompok kontrol dan intervensi.

## Hasil

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Anak Jalanan Usia Sekolah Sebelum dan Sesudah Diberikan Kegiatan RBL Mahasiswa Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual di Kota Bandung**

Pengetahuan	Pre		Post	
	F	%	F	%
<b>Kelompok Kontrol</b>				
Baik	1	6,3	2	12,5
Cukup	5	31,3	6	37,5
Kurang	10	62,5	8	50,0
Total	16	100,0	16	100,0
<b>Kelompok Intervensi</b>				
Baik	4	26,7	5	33,3
Cukup	5	33,3	7	46,7
Kurang	6	40,0	3	20,0
Total	15	100,0	15	100,0

Sumber: Data Primer, 2019

**Tabel 2 Pengetahuan Anak Usia Sekolah Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Sebelum Dan Sesudah Diberikan Kegiatan RBL Mahasiswa Pada Kelompok Intervensi Dan Kontrol**

	Variabel	Mean	t hitung	Nilai p*
Pengetahuan_intervensi	Pre	60,53	-4,945	0,000
	Post	72,13		
Pengetahuan_kontrol	Pre	51,31	-2,467	0,026
	Post	58,3125		

Sumber: Data Primer, 2019

**Tabel 3 Pengaruh Kegiatan RBL Mahasiswa Terhadap Peningkatan Pengetahuan Anak Jalanan Usia Sekolah Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak di Kota Bandung**

Variabel		Mean	t hitung	Nilai p*
Pengetahuan	Intervensi	60,53		
	Kontrol	72,13	2,102	0,044

Sumber: Data Primer, 2019

### Pembahasan

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebelum diberikan kegiatan RBL mahasiswa, pada kelompok kontrol, sebanyak 62,5% responden anak jalanan memiliki pengetahuan yang kurang tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak dan hanya 6,3% responden yang memiliki pengetahuan yang baik tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak. Namun, setelah diberikan kegiatan RBL mahasiswa, terjadi peningkatan retensi pengetahuan, yaitu sebanyak 12,5% responden anak jalanan memiliki pengetahuan yang baik dan anak jalanan yang memiliki nilai pengetahuan kurang tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak menurun menjadi 50%.

Di lain sisi, pada kelompok intervensi, sebelum diberikan kegiatan RBL mahasiswa, sebanyak 40% responden memiliki pengetahuan yang kurang dan 26,7% responden memiliki pengetahuan yang baik tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak. Sedangkan setelah diberikan kegiatan RBL mahasiswa, responden yang memiliki pengetahuan baik meningkat menjadi 33,3% dan responden yang memiliki pengetahuan kurang menurun menjadi 20%. Hasil ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan anak-anak jalanan sebelum dan sesudah kegiatan RBL mahasiswa yaitu penyuluhan kesehatan tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak jalanan usia sekolah.

Di lihat dari item pertanyaan yang memiliki nilai rerata terendah pada hasil *posttest* di kelompok intervensi dan kontrol yaitu pada item pertanyaan tentang bentuk-bentuk pelaporan/cara melaporkan kejadian kekerasan seksual yang harus dilakukan oleh anak kepada orang terdekatnya/ pihak berwajib. Berdasarkan hasil tersebut, anak-anak masih perlu ditingkatkan lagi pengetahuan tentang cara-cara melaporkan kejadian kekerasan seksual. Pelaporan yang dilakukan dengan tepat oleh anak dapat mencegah atau menurunkan angka kejadian kekerasan pada anak, khususnya di kelompok rentan anak jalanan. Semua anak memiliki hak untuk dilindungi dari kekerasan, eksplotasi, dan pelecehan, yang tercantum dalam Undang-Undang tentang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002 Bab III Pasal 12, yang berbunyi "Setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain manapun bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan diskriminasi, eksplorasi baik ekonomi maupun seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan. Anak-anak dan remaja perlu diberikan keterampilan untuk mengatasi dan mengelola risiko kekerasan sehingga dapat membantu anak untuk mengurangi terjadinya kekerasan di sekolah dan masyarakat. Mengajarkan anak berpikir kritis, bertindak asertif, berani menolak dan mengeluarkan pendapat, memecahkan masalah secara kooperatif sehingga mereka dapat melindungi dirinya sendiri dari tindak kekerasan yang terjadi di lingkungannya. Keterampilan ini salah satunya yaitu memberikan anak pengetahuan mengenai cara merespon ketika melihat dan memahami tindak kekerasan (Hasanah, U., Raharjo, S.T. 2018).

Pencegahan dan perlindungan merupakan tanggung jawab orang dewasa. Ketika anak merasa dilecehkan maka orang tua harus menghindari menciptakan tabu di seputar seksualitas. Dan pastikan anak tahu kepada siapa harus beralih jika mereka khawatir, cemas, atau sedih.

Anak-anak perlu diberikan instruksi tentang orang dewasa yang bisa dipercaya untuk keamanan anak. Anak harus dapat memilih orang dewasa yang mereka bisa percaya dan siap untuk mendengarkan dan membantu ketika ada hal buruk terjadi. Hal ini merupakan salah satu bentuk pelaporan yang dapat dilakukan oleh anak ketika kekerasan seksual terjadi. Orang dewasa yang dipercaya ini akan mendengarkan dan dapat membantu menghentikan kekerasan yang sedang terjadi. Selain itu, orang dewasa juga akan membantu untuk memberikan pengertian kepada anak bahwa apa yang terjadi bukanlah kesalahan mereka dan mereka tidak akan mendapatkan kesulitan atau ancaman ketika melapor. Orang dewasa ini bisa sebagai orang tua kandung, orang tua angkat, kakak, guru ataupun teman dari orang tua (Justicia, R. 2016).

Tidak banyak kasus kekerasan seksual yang dilaporkan oleh anak ataupun keluarganya. Banyak keluarga yang berpendapat bahwa kekerasan seksual yang terjadi pada anaknya masih dianggap sebagai masalah domestic keluarga yang tidak perlu diketahui oleh orang lain. Dengan demikian, fenomena kejahatan kekerasan seksual pada anak termasuk ke dalam fenomena gunung es. Hal ini berhubungan erat dengan social budaya masyarakat. Social budaya masyarakat dapat mempengaruhi sikap individu dalam menerima informasi dan salah satu informasi yang masih dianggap tabu oleh mayoritas masyarakat di Indonesia adalah ketika berbicara masalah seks. Hal ini dapat diubah dengan memberikan pengetahuan kepada masyarakat di sekitar (Maemunah, N., Yudierawati, A., Pertiwi, E).

Umar, N.M., Noviekayati, I.G.A.A., Saragih, Sahat memaparkan bahwa kekerasan seksual tidak hanya terjadi pada anak perempuan melainkan juga terjadi pada anak laki-laki. Angka kejahatan pada anak laki-laki dua kali lipat lebih besar daripada kejadian pada anak perempuan. Meskipun kasus pada anak laki-laki lebih besar, namun kasus tersebut jarang ada yang terungkap atau dilaporkan pada aparat penegak hukum. Hal ini disebabkan karena anak laki-laki tidak pernah melapor. Tidak dilaporkannya kasus kekerasan seksual pada anak laki-laki disebabkan adanya anggapan di masyarakat bahwa anak laki-laki haruslah maskulin. Kebudayaan tersebut menyebabkan anak laki-laki tidak boleh menangis, sehingga anak menjadi tertutup dan tidak melaporkan masalah seksual yang terjadi padanya kepada orang tua maupun aparat penegak hukum.

Beberapa sebab anak takut melapor diantaranya bahwa beberapa pelaku adalah orang-orang yang memiliki pengaruh dalam masyarakat, memiliki posisi yang dekat dengan anak, bahkan orang tuanya sekalipun. Kemampuan dan keberanian anak untuk melaporkan kekerasan seksual yang dialaminya merupakan satu dari tiga komponen keterampilan (personal safety skills) untuk dapat menjaga keselamatan dirinya dan terhindar dari tindakan kekerasan seksual. Melaporkan (report) merupakan kemampuan anak untuk melaporkan perilaku kurang menyenangkan secara seksual yang diterimanya dari orang dewasa, serta anak dapat bersikap terbuka kepada orang tuanya sehingga orang tua dapat memantau kondisi anaknya. Kejahatan kekerasan seksual pada anak perlu untuk dilaporkan sebab kejahatan ini merupakan suatu bentuk penyiksaan pada anak yang akan berdampak dalam jangka pendek maupun panjang.

Sedangkan untuk item pertanyaan yang memiliki nilai rerata tertinggi pada hasil *posttest* di kelompok intervensi dan kontrol yaitu pada item pertanyaan tentang bentuk-bentuk kekerasan seksual pada anak. Hasil ini menunjukkan bahwa anak-anak sudah mengetahui beberapa kegiatan atau perlakuan yang termasuk ke dalam kekerasan seksual. Pemahaman anak yang baik tentang bentuk-bentuk kekerasan seksual akan membantu menurunkan angka kejadian kekerasan seksual pada anak. Pendidikan tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak dapat diberikan sedini mungkin mulai dari usia prasekolah. Dengan adanya penanaman informasi tersebut akan menyebabkan anak memiliki informasi yang tepat dalam prinsip hidup pada tahap perkembangan anak selanjutnya. Anak dapat menambah informasi dan memiliki kemampuan untuk dapat mencegah kejadian kekerasan seksual melalui berbagai metode penyampaian seperti diskusi, gerak dan lagu, mendengarkan cerita, dan melihat video (Utami, D.R.R.B., Susilowati, T. 2018).

Kekerasan seksual pada anak adalah pelibatan anak dalam kegiatan seksual, yang mana anak tidak sepenuhnya paham atau mampu memberikan persetujuan. Kegiatan seksual ini bertujuan untuk memberikan kepuasan bagi pelaku, yaitu orang dewasa ataupun remaja. Beberapa bentuk kegiatan seksual yang termasuk ke dalam kekerasan seksual pada anak antara lain prostitusi atau pornografi, pemaksaan melihat kemaluan untuk tujuan kepuasan, stimulasi seksual, perabaan dan pemaksaan terhadap anak (Nuari, N.A. 2016). Humaira, D. (2015) menambahkan beberapa kegiatan yang termasuk dalam kekerasan seksual pada anak, di antaranya penetrasi antara mulut, penis, vulva anus dari anak dan individu lain, kontak secara sengaja dengan menyentuh alat kelamin, pantat, atau payudara dengan atau tanpa pakaian, bahkan paparan terhadap aktivitas seksual seperti pembuatan film. Selain itu, kejahatan kekerasan seksual pada anak tidak hanya terjadi di luar rumah tetapi juga dapat terjadi di dalam rumah, yang mana pelakunya adalah orang terdekat anak, seperti orang tua kandung, paman, kakak atau orang tua tiri (Hikmah, S. 2017).

Hasil perhitungan statistik pada table 2 memaparkan bahwa pengetahuan anak jalanan tentang pencegahan kekerasan seksual pada responden anak kelompok intervensi memiliki selisih *mean posttest* dan *pretest* sebanyak 11,6 sedangkan pada responden anak kelompok kontrol memiliki selisih *mean posttest* dan *pretest* sebanyak 7,00. Selisih *mean* pada responden anak di kelompok intervensi lebih besar daripada selisih *mean* pada responden anak di kelompok kontrol. Sehingga nilai *p* yang didapatkan pada kelompok intervensi (*p* 0,000) lebih besar dari nilai *p* pada kelompok kontrol (0,026). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan RBL mahasiswa secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan anak jalanan usia sekolah tentang pencegahan kekerasan seksual.

Hasil di atas menunjukkan bahwa responden anak jalanan yang berada di kelompok intervensi mahasiswa memperoleh rerata nilai pengetahuan yang lebih tinggi dan memiliki nilai signifikansi pengaruh yang lebih kuat dibandingkan dengan responden anak jalanan yang berada di kelompok kontrol mahasiswa. Aplikasi kegiatan RBL mahasiswa pada mata kuliah *child abuse* adalah memberikan penyuluhan kesehatan pada anak-anak jalanan di Wilayah Kota Bandung tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak. Untuk mahasiswa yang termasuk ke dalam kelompok intervensi diwajibkan untuk mengikuti instruksi RBL seperti membuat video animasi, banner dan booklet dari hasil karyanya sendiri di bawah bimbingan dan monitor dosen. Sedangkan mahasiswa yang termasuk ke dalam kelompok control telah memiliki video animasi yang didapat dari UNICEF, serta mendapatkan banner dan booklet yang telah dibuat oleh kelompok intervensi. Mahasiswa pada kelompok ini diminta untuk mempelajari semua alat dan media yang telah tersedia tanpa harus membuatnya.

*Research-based learning* merupakan set pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa yang direalisasikan melalui proses penelitian. Pengajar/dosen mengajar mahasiswa dengan menyusun beberapa tugas spesifik yang meliputi interpretasi data serta analisis kasus yang disesuaikan dengan kondisi real kehidupan sehingga mahasiswa dilatih untuk memecahkan masalah (problem solving). Tugas-tugas spesifik ini dipandu melalui instruksi khusus, hal ini menjadikan mahasiswa menjadi focus sehingga sering melakukan konsultasi penelitian dengan dosen. Instruksi yang dibuat memudahkan mahasiswa sebab dilengkapi dengan pertanyaan-pertanyaan seputar masalah yang harus dijawab oleh mahasiswa. Dari proses ini memunculkan kebaruan (novelty) dan implikasi dari pembelajaran berpusat pada mahasiswa dimana dosen berfungsi sebagai fasilitator (Pavliuk, R. O., Liakh, T.L., Bezpalko, O.V., Klishevych, N.A. 2017 dan Major, W.M. 2011).

Mahasiswa pada kelompok intervensi diberikan beberapa pertanyaan penelitian terkait dengan kelompok rentan anak jalanan dan risiko kekerasan seksual yang mungkin mereka temukan sehari-hari. Dari jawaban-jawaban pertanyaan yang diberikan oleh mahasiswa, mahasiswa membuat beberapa simpulan berupa hal-hal yang dibutuhkan oleh anak-anak baik itu berupa informasi maupun kegiatan-kegiatan lain yang mendukung. Informasi-informasi yang diperlukan oleh anak-anak dikumpulkan mahasiswa dalam bentuk banner dan video.

Pembuatan banner dan video sepenuhnya dikembalikan kepada kreatifitas mahasiswa, namun dalam prosesnya mahasiswa diwajibkan untuk selalu melakukan konsultasi dengan dosen di luar jam tatap muka dalam kelas.

Pembuatan video berupa penciptaan karya multimedia mengajarkan mahasiswa di kelompok intervensi untuk mempelajari secara aktif tentang bagaimana seharusnya berinteraksi dengan anak dan keluarganya sampai pada pemecahan masalah yang dianggap tepat (Major, W.M. 2011) sesuai dengan teori-teori yang telah mereka pelajari di dalam kelas. Sedangkan pada kelompok kontrol, instruksi yang diberikan oleh dosen berupa instruksi-instruksi sederhana, seperti pencarian data dan pemahaman terhadap video yang telah dikeluarkan oleh UNICEF. Sehingga dapat disimpulkan bahwa retensi pemahaman/ pengetahuan anak-anak yang dibimbing oleh mahasiswa pada kelompok intervensi lebih banyak, hal ini dikarenakan pemahaman mahasiswa pada kelompok intervensi lebih baik. Hal ini sejalan dengan Pavliuk, R. O., Liakh, T.L., Bezpalco, O.V., Klishevych, N.A. 2017 yang menyebutkan bahwa RBL membentuk pengetahuan secara holistic dan terintegrasi. Pengetahuan ini membentuk keterampilan mahasiswa yang memiliki ciri khas karena dihasilkan dari tahapan-tahapan penelitian.

Perhitungan *p-value* (Tabel 3) dilakukan untuk melihat pengaruh kegiatan RBL mahasiswa terhadap peningkatan pengetahuan anak jalanan tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak. Hasil perhitungan didapatkan bahwa nilai *p* value lebih besar dibandingkan dengan nilai *t* hitung yang berarti terdapat pengaruh kegiatan RBL mahasiswa terhadap peningkatan pengetahuan anak jalanan usia sekolah tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak di Kota Bandung. Hasil tersebut berpengaruh terhadap keberlanjutan kegiatan RBL mahasiswa, khususnya dalam implikasi ilmu keperawatan, untuk mencegah terus meningkatnya angka kejadian kekerasan seksual pada kelompok anak-anak rentan, yaitu anak jalanan.

*Research-Based Learning* merupakan salah satu metode yang tepat untuk diterapkan sesuai dengan adanya proses transisi lingkungan pendidikan menuju system yang baru dalam penjaminan kualitas pendidikan untuk menuju perguruan tinggi modern dan institusi penelitian. Hal ini sejalan dengan perubahan di STIKes Budi Luhur dalam perjalannya menuju perguruan tinggi modern yang berwawasan internasional, yang mana salah satu misinya adalah meningkatkan kegiatan penelitian yang dilakukan dosen bersama dengan mahasiswanya. Selain itu, modernisasi perlu dilakukan sebab salah satu tantangan perguruan tinggi adalah bertemu dengan masyarakat yang selalu berubah menjadi masyarakat baru. Sehingga diperlukan sebuah koneksi untuk menjembatani gap antara perguruan tinggi dan masyarakat dengan sistem pendidikan tinggi yang tepat, yang salah satunya dapat dilakukan dengan pemilihan metode pengajaran kepada mahasiswa yang juga tepat. System pengajaran *Research-Based Learning* dikembangkan sebagai tipe pembelajaran aktif di perguruan tinggi. RBL berkontribusi terhadap pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa itu sendiri dan mengimplementasikan keilmuan staf pengajar (Pavliuk, R. O., Liakh, T.L., Bezpalco, O.V., Klishevych, N.A. 2017).

## Simpulan dan Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa retensi pengetahuan responden pengetahuan pada kelompok intervensi lebih tinggi dibandingkan dengan retensi pada kelompok kontrol sehingga kegiatan RBL mahasiswa secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan anak jalanan usia sekolah tentang pencegahan kekerasan seksual anak di Kota Bandung. Terdapat item dengan nilai rerata terendah yaitu bentuk-bentuk pelaporan/ cara melaporkan kejadian kekerasan seksual yang harus dilakukan oleh anak kepada orang terdekatnya/ pihak berwajib. Sedangkan untuk item pertanyaan yang memiliki nilai rerata tertinggi pada hasil posttest di kelompok intervensi dan control yaitu pada item pertanyaan tentang bentuk-bentuk kekerasan seksual pada anak.

Sehingga dari hasil yang didapatkan, pendekatan *Research Based Learning* ini dapat menjadi strategi pembelajaran pada mata kuliah *Child Abuse*, agar dapat dilanjutkan pada tahun ajaran selanjutnya dengan harapan angka kejadian kekerasan seksual pada anak, khususnya anak rentan (anak jalanan), dapat berkurang atau bahkan dapat dicegah. Selanjutnya, perlu dikembangkan desain inovatif berbasis android untuk dapat membantu masyarakat sekitar melaporkan kejadian kekerasan seksual pada anak langsung kepada pihak berwajib maupun kepada KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia).

## Daftar Pustaka

- Hasanah, U., Raharjo, S.T. 2018. *Penanganan Kekerasan Anak Berbasis Masyarakat*. Social Work Journal. Vol 6, No 1, Hal 80-92
- Hikmah, S. 2017. *Mengantisipasi Kejahatan Seksual Terhadap Anak Melalui Pembelajaran “Aku Anak Berani Melindungi Diri Sendiri”*: Studi di Yayasan Al-Hikmah Grobogan. Jurnal SAWWA. Vol 12, No 2, Hal 187-206
- Humaira, D., Rohmah, N., Rifanda, N., Novitasari, K., Diena, U., Nuqul, F.L. 2015. *Kekerasan Seksual Pada Anak: Telaah Relasi Pelaku Korban dan Kerentanan Pada Anak*. Jurnal Psikoislamika. Vol 12, No 2, Hal 5-10
- Justicia, R. 2016. *Program Underwear Rules Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Usia Dini. Vol 9, No 2, Hal 217-232
- Lak, P., Noroozi, M., Ehsanpoor, S. 2018. *Comparing the Effect of Two Methods of Group Education and Education by Multimedia Compact Disk on Mothers' Knowledge and Attitude About Child Sexual Abuse*. Annals of Tropical Medicine and Public Health. Vol.10, No.6, Hal 1720-1723
- Maemunah, N., Yudierawati, A., Pertwi, E. *Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Sikap Pencegahan Sexual Abuse Pada Anak 3-6 Tahun*. Jurnal UMM. Vol 7, No 2, Hal 100-108
- Major, W.M. 2011. *Child Sexual Abuse: A New Approach to Professional Education*. Art and Science Journal. Vol 25, No 37, Hal 35-40
- Noviana, I. 2015. *Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya*. Diunduh dari <file:///C:/Users/user/Downloads/87-140-1-SM.pdf> pada tanggal 3 Februari 2017
- Nuari, N.A. 2016. *Analisis Perilaku Pencegahan Child Sexual Abuse Oleh Orang Tua Pada Anak Usia Sekolah*. Jurnal Ilmu Kesehatan. Vol 5, No 1, Hal 1-8
- Pavliuk, R. O., Liakh, T.L., Bezpalko, O.V., Klishevych, N.A. 2017. *Research-Based Training: Methodological Characteristics and Results of the Analysis of Educational Programs*. MDPI Journal. Vol 6, No. 152, Hal 1-12
- Scrandis D.A., Watt, M. 2014. *Child Sexual Abuse in Boys: Implications for Primary Care*. The Journal of Nurse Practitioners. Vol.10, No.9, Hal 706-713
- Sirait, A.M. 2015. *Kekerasan Seksual Dominasi Kasus Kejahatan Terhadap Anak*. Diunduh dari <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/hukum/16/05/15/o7luc382-kekerasan-seksual-dominasi-kasus-kejahatan-terhadap-anak> pada tanggal 3 Februari 2015.
- Umar, N.M., Noviekayati, I.G.A.A., Saragih, Sahat. *Efektivitas Personal Safety Skill Terhadap Peningkatan Kemampuan Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Ditinjau Dari Jenis Kelamin*. Jurnal Ilmiah Psikologi. Vol 3, No 1, Hal 60-68
- Utami, D.R.R.B., Susilowati, T. 2018. *Program “Aku Mandiri” Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Pra Sekolah*. Jurnal Gaster. Vol 16, No 2, Hal 127-137

### **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terimakasih kepada Kemenristek Dikti yang telah mendanai penelitian ini pada skema penelitian kompetitif Penelitian Dosen Pemula.